

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama besar yang ada di Indonesia karena sebagian besar masyarakat merupakan pemeluk agama Islam. Tidak mengherankan pula jika Indonesia dikatakan sebagai mayoritas Islam dengan jumlah penduduk yang memeluk agama Islam terbesar di dunia. Banyak hal menarik yang bisa diteliti mengenai Islam di Indonesia. Salah satunya adalah proses masuk dan berkembangnya agama ini. Sangat berbeda dengan tempat – tempat lainnya, Islam menyebar di seluruh wilayah Indonesia dengan proses akulturasi budaya dimana budaya – budaya masyarakat lokal yang ada sebelum Islam tidak hilang dan bahkan Islam berhasil masuk dan berintegrasi dengan budaya lokal tersebut. Pemandangan ini sangat menarik di bagian wilayah Indonesia yang tentunya mayoritas penduduknya Islam termasuk di Bolaang Mongondow yang secara administrasi merupakan wilayah Provinsi Sulawesi Utara.

Islam merupakan agama yang besar dan sebagian masyarakat di Bolaang Mongondow adalah pemeluk agama ini. Agama Islam masuk dan berkembang di Bolaang Mongondow tentunya tidak dengan sendirinya melainkan ada proses – proses yang dilalui dan juga dengan mempertimbangkan faktor – faktor yang mendukung. Dalam proses penyebaran agama Islam di Bolaang Mongondow terdapat beberapa hal yang berbeda dan cukup unik dibandingkan dengan daerah lain. Jika di daerah lain pada umumnya Islam masuk dan berkembang lebih awal dibandingkan dengan agama Kristen yang dibawa oleh misionaris eropa. Realita

yang berbeda dialami oleh masyarakat Bolaang Mongondow dimana agama Kristen terlebih dahulu memberikan pengaruh pada tahun 1689 melalui raja Kerajaan Bolaang Mongondow yang bernama Loloda Mokoagow. Nanti pada masa pemerintahan Raja Jacobus Manuel Manopo tepatnya pada tahun 1833 Islam mulai masuk dan berkembang di dataran Bolaang Mongondow. Jika dilihat proses masuknya Islam dan Kristen di Bolaang Mongondow, terlihat jelas bagaimana jarak waktu yang cukup panjang bagi Islam untuk menghilangkan dominasi agama Kristen sebagai agama awal yang masuk di Bolaang Mongondow. Islam sendiri sudah dikenal di lingkungan Kerajaan Bolaang Mongondow semenjak masa pemerintahan Loloda Mokoagow melalui pengaruh Kerajaan Ternate yang perkenalannya melalui jalur perdagangan di Teluk Tomini, hanya saja Islam menyebar dan berkembang pada masa pemerintahan Raja Jacobus Manuel Manopo tahun 1833 karena Islam mulai dikenal luas oleh masyarakat sampai ke daerah – daerah pedalaman.

Pengaruh Islam masuk di Bolaang Mongondow yang pada waktu itu masih berbentuk kerajaan berasal dari Gorontalo yang memang lebih dahulu mendapatkan pengaruh Islam dan bahkan di Gorontalo pengaruh Islam sudah sangat besar. Melalui tim sembilan dari Gorontalo yang memang sudah dipersiapkan untuk mengislamkan Bolaang Mongondow, akhirnya Islam masuk dan berkembang di dataran Kerajaan Bolaang Mongondow. Dengan memanfaatkan pengaruh raja di Kerajaan Bolaang Mongondow yang pada waktu itu bernama Jacobus Manuel Manopo, akhirnya Islam diperkenalkan di lingkungan kerajaan dengan mengislamkan raja Jacobus Manuel Manopo terlebih

dahulu, selanjutnya Islam mulai diperkenalkan pada masyarakat luas sampai ke pedalaman.

Pengaruh raja di Kerajaan Bolaang Mongondow sendiri sangatlah kuat sehingga apa yang menjadi perintah raja akan dipatuhi oleh masyarakatnya. Dengan keadaan tersebut, maka penyebar Agama Islam tidak kesulitan untuk menyebarkan agama yang menjadi agama terbesar di Indonesia itu. Dengan mengislamkan raja, maka agama Islam akan mudah menyentuh akar rumput sampai ke daerah pedalaman. Keadaan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan proses penyebaran agama Islam di Indonesia secara umum, dimana raja sangat berpengaruh dan memberikan kontribusi yang besar dalam penyebaran Islam.

Proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow sangat menarik untuk dikaji karena dilihat dari garis sejarah bahwa agama yang pertama kali masuk di Bolaang Mongondow adalah agama Kristen tetapi setelah Islam masuk, Islam yang menjadi agama dominan di Bolaang Mongondow. Selain itu juga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Dengan membahas proses masuk dan berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow kita dapat mengetahui Raja yang berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Bolaang Mongondow, tradisi dan bukti perkembangan Islam di Bolaang Mongondow.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. “***Proses Masuknya Islam di Bolaang Mongondow Pada Tahun 1833***”. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan menguraikan bagaimana kepercayaan masyarakat Bolaang Mongondow sebelum

Islam masuk dan bagaimana perkembangan Islam setelah masuk di Bolaang Mongondow.

### **1.2. Pembatasan Masalah**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow sangat berbeda dari daerah lain karena terlebih dahulu mendapatkan pengaruh dari Agama Kristen Katolik yang dibawa masuk oleh orang – orang Eropa. Tentunya untuk dapat menjadi agama yang dominan, maka beberapa faktor harus bisa diperhatikan termasuk proses penyebarannya dan bahkan perkembangannya. Sehingga penelitian ini tidak hanya fokus tentang proses masuknya Islam, tetapi juga pada perkembangannya. Dari sudut pandang temporal, penelitian ini membatasi pada tahun 1833 karena pada masa itu di Bolaang Mongondow yang masih berbentuk kerajaan dibawah pimpinan raja Jacobus Manuel Manopo, Islam mulai masuk dan berkembang dengan pesat sampai menyentuh masyarakat yang ada di daerah – daerah pedalaman.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di buat perumusan masalah yang akan menjadi bahan acuan dalam menganalisis penelitian tentang proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow?
2. Faktor – faktor apakah yang mendorong masuk dan berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow ?

3. Bagaimana kepercayaan masyarakat sebelum masuknya Islam di Bolaang Mongondow ?

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghadirkan sebuah rekonstruksi masa lampau tentang :

1. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow
2. Faktor – faktor apakah yang mendorong masuk dan berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow
3. Kepercayaan masyarakat sebelum masuknya islam di Bolaang Mongondow.

Bukan hanya tujuan diatas, penelitian ini pula diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu :

1. Masyarakat umum : dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka memperkaya pengetahuan sejarah mengenai proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Dengan demikian harapan untuk membentuk kesadaran sejarah dapat tercapai khususnya bagi masyarakat Bolaang Mongondow.
2. Pemerintah : dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah kebijakan terkait kehidupan beragama di Bolaang Mongondow.
3. Peneliti selanjutnya : menjadi referensi yang dapat memberikan informasi yang memadai terkait proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow.

## 1.5. Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Penelitian yang berjudul *Proses Masuknya Islam di Bolaang Mongondow Pada Tahun 1833* ini menggunakan pendekatan ilmu – ilmu sosial atau *approach* multidimensional. Pendekatan multidimensional akan membantu dalam eksplanasi historiografi yang lebih kompleks lagi terkait masa lalu kehidupan manusia. *Approach* multidimensional merupakan arah baru penulisan sejarah yang lebih kritis dan membantu eksplanasi historis yang lebih nasionalistik dengan penekanan pada berbagai aspek (Kartodirdjo, 1982 : 40 – 41). Selanjutnya Kartodirdjo (1992 : 87) mengatakan :

Multidimensionalitas gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinisme. Yang penting dari implementasi metodologis ini ialah bahwa pengungkapan dimensi – dimensi memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, ialah pendekatan multidimensional.

Pendekatan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk lebih mempertajam analisi pada penulisan sejarah nanti. Pendekatan ilmu Sosiologi akan digunakan pada penelitian ini karena mengingat penggunaan teori interaksi masyarakat Bolaang Mongondow dengan agama Islam pada tahun 1833. Begitu pula halnya dengan proses akulturasi budaya yang menjadi faktor terpenting dalam masuk dan berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow.

Historiografi yang akan disampaikan ini juga merupakan bagian dari sejarah lokal karena terkait dengan lokalitas tertentu yaitu Bolaang Mongondow. Kuntowijoyo ( 2003 : 156 ) mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar – dasar dinamikanya, sehingga peristiwa – peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki

kekhasan tersendiri sesuai dengan masing – masing daerah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow sedikit berbeda dengan daerah lain dimana sebelum masuknya Islam, agama Kristen telah menjadi agama yang lebih dahulu dikenal dalam Kerajaan Bolaang Mongondow tetapi pada kenyataannya Islam menjadi agama yang dominan. Realita ini menggambarkan kekhasan daerah Bolaang Mongondow dalam konteks peristiwa masuknya agama Islam.

Seperti yang telah dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional, maka keberadaan teori – teori ilmu sosial lainnya mutlak adanya diluar dari teori – teori sejarah itu sendiri. Terkait dengan proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow, maka teori yang digunakan adalah teori – teori terkait masuknya Islam di Indonesia karena Bolaang Mongondow merupakan bagian dari Indonesia. Keberadaan teori ini akan membantu penulis dalam menganalisis masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Sepertinya pendapat mengenai proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow harus ditarik garis lurus ataupun keterkaitan dengan teori – teori masuknya agama Islam di Indonesia secara umum. Hanya saja dalam hal yang membawa masuk dan menyebarkannya tentu berbeda. Kalau dalam konteks Indonesia maka penyebarannya adalah orang dari luar, sementara untuk Bolaang Mongondow, penyebarannya masih sesama Indonesia dan bahkan berdekatan secara teritorial.

Menurut M.C. Ricklefs (2008 : 3) dalam hal penyebaran Islam bahwa :

Secara umum, ada dua proses yang mungkin telah terjadi. Pertama, penduduk pribumi telah mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang – orang asing Asia (Arab, India, China, dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal

secara tetap disuatu wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya. Kedua proses ini mungkin sering terjadi bersama – sama.

Terkait dengan penelitian ini, pendapat dari Ricklefs diatas bisa jadi berlaku di Bolaang Mongondow. Pada masa pemerintahan Loloda Mokoagow pada tahun 1689 Kerajaan Bolaang Mongondow telah mengalami kontak dengan Islam melalui Kesultanan Ternate, dampak dari kontak ini adalah masuknya raja Loloda Mokoagow ke agama Islam walaupun hanya dalam konteks pribadi dan belum dikembangkan dalam masyarakat. Mengenai orang – orang dari luar seperti yang dikemukakan oleh Ricklefs diatas, maka sangat relevan dengan kedatangan tim sembilan dari Gorontalo untuk menyiarkan agama Islam dan juga terjadi proses pernikahan antara orang Gorontalo dengan Raja Bolaang Mongondow yaitu Jacobus Manuel Manopo pada tahun 1833. Dengan demikian maka kemungkinan terjadi proses keduanya di Bolaang Mongondow sangat besar.

Menurut Musyrifah Sunanto (2012 : 10 – 12) bahwa tersebarnya Islam di Indonesia melalui saluran – saluran sebagai berikut : *pertama*, perdagangan yang mempergunakan sarana pelayaran. *Kedua*, dakwah yang dilakukan oleh para mubalig yang berdatangan bersama para pedagang. *Ketiga*, perkawinan antara mubalig dengan bangsawan lokal. *Keempat*, melalui pendidikan yang dilakukan oleh para mubalig di pesantren – pesantren. *Kelima*, tasawuf dan tarekat. Dan yang *keenam* adalah kesenian. Teori ini akan sangat diperlukan dalam rangka mengetahui saluran – saluran dimana agama Islam masuk di Bolaang Mongondow, segala kemungkinan bisa terjadi pada proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Dengan mencari sumber terkait dengan masuknya Islam di

Bolaang Mongondow dan juga dengan bantuan teori untuk menganalisis, maka diharapkan mendapatkan jawaban dalam eksplanasi sejarah penelitian ini.

Beberapa sumber mengatakan bahwa masuknya Islam di Bolaang Mongondow melalui jalur pernikahan dan juga kesenian. Menurut Z.A. Lantong (1996 : 63) bahwa Islam masuk dan berkembang di Kerajaan Bolaang Mongondow pada masa pemerintahan Raja Jacobus Manuel Manopo tahun 1833 melalui jalur kesenian dan pernikahan. Raja Jacobus Manuel Manopo tertarik dengan Islam ketika melihat pertunjukan kesenian Islam seperti Qosidah, Burudah, permainan alat musik rebana dan kecapi mengiringi lagu – lagu dzikir oleh putri Imam Tueko dari Gorontalo yang bernama Killing (Killingo). Setelah mendengar suara merdu itu, maka raja Jacobus Manuel Manopo menikahi Killingo dan memeluk agama Islam. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam masuk di Bolaang Mongondow melalui jalur perkawinan dan kesenian.

Masuknya agama Islam di Bolaang Mongondow tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menyebabkan proses masuknya Islam itu sendiri. Letak geografis dan juga pengaruh kepercayaan sebelum Islam yang semakin lemah membuat kesempatan Islam terbuka lebar untuk disiarkan di Bolaang Mongondow. Belum lagi adanya dukungan dari penguasa lokal dalam hal ini raja yang sedang memimpin saat itu. Hal – hal seperti ini akan memberikan pengaruh yang besar dalam penyebaran Islam.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1988 : 21), bahwa proses Islamisasi di Indonesia terjadi karena mempertimbangan kepentingan ekonomi dan politik dari penguasa lokal. Ketergantungan dalam hal perdagangan antara pedagang

Indonesia dengan pedagang dari Gujarat, Persia, Benggala, dan Arab menjadikan posisi pedagang – pedagang dari luar tersebut sangat berwibawa sehingga agama dan kebudayaan baru mudah diterima oleh pedagang lokal Indonesia. Dengan demikian penyebaran Islam di Indonesia tidak terlalu menghadapi kendala. Begitu juga halnya dalam bidang politik, kekuasaan yang ada pada waktu itu (kerajaan Hindu – Budha) berada pada tingkat kemerosotan, sehingga secara politis penguasa lokal cenderung menerima terjadinya perubahan dan adanya orientasi besar terhadap nilai – nilai baru. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka terdapat satu garis lurus mengenai latar belakang faktor – faktor yang mempengaruhi masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Kekuatan agama Katolik sebagai agama lama di Bolaang Mongondow sejak raja Loloda Mokoagow tahun 1689 mulai merosot dan tidak memperlihatkan pengaruhnya yang cukup besar dikalangan masyarakat. Sehingga kecenderungan untuk menerima agama Islam sebagai agama baru terbuka lebar. Ditinjau dalam aspek spasialnya, teritori Bolaang Mongondow yang berada di Teluk Tomini memungkinkan adanya pengaruh dari luar karena letaknya yang dilalui oleh jalur perdagangan antara Kerajaan – Kerajaan Besar Islam di daerah tersebut seperti Ternate dan Gorontalo. Sehingga kemungkinan besar pengaruh Islam di Bolaang Mongondow berasal dari kedua daerah tersebut.

Proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow pada tahun 1833 tidak hanya dilihat dalam prespektif sejarah saja sehingga teori yang diperlukan adalah teori – teori sejarah. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional dengan bantuan – bantuan teori ilmu

sosiologi. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa historiografi yang nantinya akan dihasilkan lebih kritis dan tidak hanya bersifat naratif saja. Rasanya teori interaksi sosial bisa menjadi instrumen dalam menganalisis kontak antara masyarakat Bolaang Mongondow dengan agama Islam. Sehingga pada uraian – uraian berikut akan dijelaskan mengenai teori interaksi sosial yang relevan dengan penelitian ini.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2006 : 55) bahwa :

Interaksi sosial merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang – orang – perorangan, antara kelompok – kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Esti Ismawati (2012 : 26 – 28) berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor yakni *pertama*, faktor imitasi yaitu perilaku meniru yang dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah – kaidah dan nilai – nilai yang berlaku. Sebagai contoh jika tokoh masyarakat atau pemimpin berjalan diatas kaidah – kaidah ataupun nilai – nilai yang berlaku, maka akan ditiru oleh bawahannya atau rakyatnya. *Kedua*, sugesti yaitu berlangsung jika seseorang memberi pandangan, pemikiran, atau sikap yang kemudian diterima oleh pihak lain. *Ketiga*, identifikasi yakni kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Dan *keempat*, simpati yaitu proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain.

Teori interaksi tersebut dapat menjadi pisau bedah dalam menganalisis faktor yang mendasari interaksi tersebut. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Bolaang Mongondow dengan para penyebar agama Islam di tanah Totabuan tersebut didasari oleh faktor imitasi dimana para penduduk kemudian mengikuti

apa yang dilakukan oleh Raja Jacobus Manuel Manopo untuk memeluk agama Islam. Selain itu ketiga faktor lainnya juga mendasari interaksi tersebut. Memang peran raja sangatlah sentral dalam proses masuknya Islam di Kerajaan Bolaang Mongondow sehingga bentuk interaksi yang terbangun adalah interaksi yang assosiatif yang terlihat dalam bentuk diperkenalkannya kebudayaan baru yang dipengaruhi Islam di Bolaang Mongondow. Sebelum masuknya Islam, di Bolaang Mongondow belum mengenal barjanji dan juga pasang lampu sebelum lebaran idul fitri. Namun pemandangan tersebut mulai nampak di masyarakat Bolaang Mongondow sejak Islam masuk dan berkembang. Sungguh sesuatu yang bersifat progres dalam perspektif kebudayaan.

Demikianlah uraian teori – teori sejarah dan sosiologi yang diharapkan dapat menjadi instrumen untuk menganalisis eksplanasi sejarah tentang proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow pada tahun 1833. Dengan demikian maka diharapkan dapat menghadirkan rekonstruksi masa lampau yang bersifat naratif dan tentunya kritis.

#### **1.6. Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan pada penelitian sejarah jika berada di lapangan nanti. Sehingga itu, sumber – sumber yang akan dicari harus mendapatkan kepastian awal mengenai keberadaannya. Terkait penelitian ini, sumber – sumber yang paling banyak digunakan adalah sumber sekunder yang berupa buku dan artikel yang terkait dengan masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Hal ini dilakukan karena sumber lain seperti sumber lisan dan arsip sangatlah kurang dan bahkan bisa dikatakan tidak ada.

Apalagi berbicara masa Islam. Selain karena periode pada masa Islam ini sudah terlampau jauh, penelitian pada arsip terkendala dengan kurangnya arsip pada masa Islam yang tidak hanya di Bolaang Mongondow tetapi juga di Indonesia secara keseluruhan. Begitu pula halnya dengan sumber lisan, mengingat Islam masuk di Bolaang Mongondow sudah berlangsung selama kurang lebih 131 tahun, maka sangat kecil kemungkinan penulis masih mendapatkan informan sebagai pelaku sejarah pada masa itu. Sehingga wawancara hanya dilakukan pada informan yang dianggap berkompeten dalam penyebaran Islam di Bolaang Mongondow. Sangat disadari bahwa sumber lisan ini masih begitu lemah, namun ini juga merupakan upaya untuk bagaimana mengumpulkan sumber sebanyak mungkin guna bahan pertimbangan dan perbandingan pada langkah kritik sumber atau verifikasi.

Penelitian tentang proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow bukanlah hal pertama yang dilakukan oleh penulis. Sudah ada beberapa peneliti yang melakukannya. Seperti Z.A Lantong tahun 1996 dalam bukunya berjudul *Mengenal Bolaang Mongondow*, yang diterbitkan oleh U.D. Asli Totabuan di Kotamobagu. Buku ini menguraikan secara umum bagaimana sejarah Bolaang Mongondow dari masa Punu (raja) sampai era reformasi sekarang. Penjelasan yang tergolong singkat dan tidak terlalu menekankan pada aspek analisisnya karena masih bersifat naratif. Selain itu pula, buku ini juga hanya menyinggung sedikit mengenai masuknya Islam di Bolaang Mongondow di bab IV. Tidak terlalu mengherankan karena memang buku ini tidak secara detail membicarakan

Bolaang Mongondow pada masuknya Islam. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Z.A Lantong.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Z.A.1995 berjudul *Sejarah Islam di Bolaang Mongondow*, yang diterbitkan oleh Yayasan Cipta Karya Nusa di Kotamobagu. Buku ini menjelaskan kapan dan bagaimana taktis penyebaran Islam di Bolaang Mongondow, tidak hanya itu buku ini juga membahas secara perkembangan Islam pada masa reformasi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Z.A. Lantong, penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada masa masuknya Islam di Bolaang Mongondow pada tahun 1833. Sehingga gambaran tentang masuknya Islam tidak terlalu jelas diuraikan. Bukan hanya itu penulisan sejarahnya pun sepertinya masih bersifat naratif dan kurang analisisnya karena belum menggunakan pendekatan multidimensional. Akan sangat berbeda dengan uraian pada penelitian ini nantinya.

Tulisan lain yang membahas mengenai masuknya Islam di Bolaang Mongondow adalah *Gelar Adat Dalam Catatan dan Sejarah Bolaang Mongondow* oleh team Litbang Amabom pada tahun 2013 dan diterbitkan oleh Amabom di Kotamobagu. Tulisan ini sangat sedikit menyinggung mengenai masuknya Islam di Bolaang Mongondow pada tahun 1833 sebagai awal masuknya Islam. Yang mungkin bisa dikatakan sedikit banyak dibahas adalah perkembangan Islam pada masa pergerakan nasional dimana organisasi – organisasi nasional seperti Syarikat Islam dan Muhammadiyah mulai masuk dan menanamkan pengaruhnya di Bolaang Mongondow.

Penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Arshakkulmin Larita pada tahun 2014 yang berjudul *Masuknya Agama Islam di Kotamobagu Tahun 1832*, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Jika dilihat dari judul penelitian ini, maka sangat tidak jauh berbeda dengan penelitian ini secara substansial, hanya saja jika dilihat dari sudut spasialnya, maka penelitian yang dilakukan oleh Arshakkulmin Larita ini hanya fokus di Kotamobagu. Namun ada perbedaan yang cukup mendasar dengan penelitian ini dimana penentuan tahun masuknya Islam di Bolaang Mongondow termasuk juga Kotamobagu yaitu pada tahun 1832 padahal sebenarnya itu bukan merupakan tahun masuknya Islam secara holistik dan menyentuh ke masyarakat. Pada tahun itu, pengaruh Islam belum secara keseluruhan bahkan raja Kerajaan Bolaang Mongondow pada waktu itu masih memeluk agama Kristen Katolik. Terdapat interpretasi yang keliru mengenai tahun masuknya Islam di Kotamobagu yang juga merupakan bagian dari Bolaang Mongondow. Dengan demikian sangatlah beralasan peneliti melakukan penelitian kembali mengenai masuknya Islam di Bolaang Mongondow.

Selanjutnya penelitian lain lagi adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yulin Abasi tahun 2014 berjudul *Islam Pada Masa Pemerintahan Raja Mohammad Datungsolang di Bintauna Tahun 1900 – 1948*, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam di Bintauna pada masa pemerintahan Raja Mohammad Datungsolang sudah sangat berkembang sehingga raja hanya memperkuat ajaran Islam pada masyarakat dengan membangun masjid dan taman pengajian. Kerajaan

Bintauna merupakan kesatuan dari Kerajaan Bolaang Mongondow sehingga tidak heran Islam yang sudah berkembang di Bolaang Mongondow sejak tahun 1883 tersebut juga sudah sampai pengaruhnya di Bintauna. Penelitian oleh Yulia Abasi ini sangatlah berbeda dari sudut pandang maupun spasialnya.

Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai masuknya Islam adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Marlianto Maola tahun 2012 berjudul *Masuknya Agama Islam di Kecamatan Masama (Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah)*, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Dilihat dari lokasi penelitian sudah sangat berbeda. Keadaan ini akan mempengaruhi proses masuknya Islam dan metode penyebarannya pula. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Islam masuk di Masama sebagai bentuk pengaruh dari Ternate dan Banggai. Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bagaimana terdapat proses akulturasi budaya lokal dengan Islam.

Sekali lagi terdapat perbedaan yang cukup jelas antara penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti memiliki landasan yang cukup kuat untuk mendasari penelitian yang berjudul *Proses Masuknya Islam di Bolaang Mongondow Pada Tahun 1833* ini. Namun demikian, sumber yang banyak digunakan dalam merekonstruksi peristiwa bersejarah ini adalah sumber buku.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini tentunya menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri langkah-langkah sebagai berikut :

## 1. Heuristik

Setelah menentukan topik ataupun tema apa yang akan menjadi fokus penelitian, maka langkah selanjutnya adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Pada langkah ini, peneliti sudah mulai memasuki lapangan penelitian. Konsep yang secara teoritik tercantum dalam proposal akan ditantang dalam dunia praktek penelitian. Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah (A. Daliman, 2012 : 51). Pada tahapan ini, banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang terbuang demi mendapatkan sumber – sumber sebagai modal dalam rekonstruksi peristiwa masa lampau. Langkah ini sangatlah menentukan dalam upaya menghadirkan eksplanasi sejarah (penjelasan) sehingga membutuhkan kemampuan pikiran untuk mengatur strategi dimana dan bagaimana akan mendapatkan sumber – sumber tersebut, kepada siapa dan instansi apa yang dapat dihubungi, dan bahkan sampai akumulasi biaya yang diperlukan mulai dari transportasi, biaya fotokopi dan sebagainya (Helius Sjamsudin, 2012 : 67 – 68).

Adapun sumber – sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Arsip

Menurut metode penelitian sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian (Mona Lohanda, 2011 : 3). Sehingga pada penelitian ini penulis akan mencoba mencari sumber – sumber berupa arsip baik arsip milik pribadi maupun instansi tertentu. Keadaan ini mungkin agak sedikit sulit mengingat arsip – arsip

mengenai Islam sangat sulit ditemukan bukan hanya di Bolaang Mongondow tetapi di Indonesia secara umum.

#### b. Sumber Lisan

Selain sumber arsip, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan atau yang dikenal dengan wawancara kepada para tokoh – tokoh baik yang mengetahui persis tentang proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Penggunaan sumber lisan merupakan hal yang mungkin agak diragukan kredibilitasnya, namun menurut Bambang Purwanto (2006 : 73) bahwa penggunaan sumber lisan juga sangat sadar bahwa ingatan merupakan sifat khusus dari sumber sejarah. Selain itu juga membuka peluang tentang bagaimana rekonstruksi menjadi lebih menyentuh kehidupan masyarakat kecil.

#### c. Sumber Pustaka

Langkah pengumpulan data tidak hanya difokuskan pada sumber – sumber seperti di atas, namun sumber berupa buku, skripsi, tesis, artikel, dan sebagainya akan menjadi bahan pertimbangan selanjutnya. Walaupun sifatnya sumber yang sekunder, tapi dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan yang sulit didapatkan. Banyak penelitian yang sebelumnya telah membahas tentang proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow, sumber – sumber inilah yang akan menjadi target penulis dalam upaya membandingkan satu sumber dengan sumber lain dalam langkah kritik sumber.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahapan ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan Heuristik, dilakukan penyaringan atau penyeleksian tentunya dengan mengacu pada

prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin.

Sugeng Priyadi (2011 : 75) mengatakan bahwa :

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian sumber) dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak.

Langkah kritik sumber ini terdiri dari dua bagian yaitu kritik ekster (dari luar) dan kritik intern (dari dalam). A. Daliman (2012 : 67) mengatakan bahwa :

Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh – sungguh *asli* dan bukannya *tiruan* atau *palsu*. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

Setelah selesai menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, maka pendiri sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua yaitu uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber atau dokumen, diperlukan kritik internal (A. Daliman, 2012 : 72).

Terkait dengan penelitian ini, kritik sumber baik ekstern maupun intern akan dilakukan terhadap sumber – sumber yang akan ditemukan dilapangan seperti sumber arsip, lisan melalui wawancara dengan informan terkait, maupun sumber lainnya seperti buku, skripsi, artikel, dan sebagainya.

### 3. Interpretasi

Setelah melalui langkah heuristik dan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Dalam penelitian sejarah, interpretasi (penafsiran)

merupakan sebuah tahap dimana peneliti akan diuji kemampuan dalam menganalisis dan juga diuji dalam kemampuan pengetahuan terkait objek penelitian. Hasil dari penulisan sejarah (historiografi) tidak lepas dari pandangan penulis itu sendiri. Sehingga berkualitas tidaknya tulisan sejarah yang dihasilkan bergantung pula pada penafsiran penulis itu sendiri. Pendapat Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Sugeng Priyadi (2012 : 71) mengatakan :

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta – fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda).

Terkait dengan penelitian ini, maka interpretasi dilakukan dengan sebaik mungkin dan juga berdasarkan langkah – langkah ilmiah agar tidak terjadi pembiasan dalam informasi sejarah yang akan disampaikan terkait proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow.

#### 4. Historiografi

Tahap akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Setelah sumber – sumber diverifikasi, maka sejalan dengan interpretasi, penyusunan penulisan sejarah (historiografi) mulai dilakukan. Dengan modal sumber – sumber yang telah didapatkan dan kemudian telah diolah menjadi sebuah fakta sejarah, maka penulisan sejarah (historiografi) dapat dilakukan. Langkah ini memerlukan pengetahuan penulis tentang tata cara penulisan dan juga penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, mudah dipahami dan juga tidak melahirkan interpretasi yang ganda.

### 1.8. Jadwal Penelitian

Untuk lebih terarah dan terkoordinirnya sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel. 1 dibawah ini.

No.	Jenis Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Tahap Persiapan Administrasi	X					
2.	Heuristik		X	X	X		
3.	Verifikasi		X	X	X		
4.	Interpretasi		X	X	X	X	
5.	Historiografi				X	X	X

### 1.9. Sistematika Penulisan

Historiografi mengenai *Proses Masuknya Islam di Bolaang Mongondow Pada Tahun 1833* ini akan ditulis berdasarkan sistematika penulisan hasil penelitian sejarah. Secara umum, penulisan ini dibagi menjadi dua periode waktu yaitu Bolaang Mongondow dimasa sebelum masuknya Islam dan Bolaang Mongondow pada saat proses masuk dan berkembangnya agama Islam. Dalam eksplanasi sejarah nanti akan diperkaya dengan analisis kausalitas tentang masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Penulisan ini akan dibagi menjadi 5 (lima) bab yaitu :

Bab I. bab ini merupakan pendahuluan dimana akan dijelaskan bagaimana latar belakang pemikiran sehingga mengambil penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan pendekatan yang membahas tentang uraian teori – teori dan pendekatan penelitian, tinjauan pustaka dan sumber yang membahas tentang sumber – sumber yang akan menjadi bahan

dalam penyusunan dan juga bagaimana penelitian – penelitian sebelumnya, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan hasil penelitian sejarah.

Bab II akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Hal ini diperlukan sebab untuk dapat melakukan penelitian di suatu daerah, maka diperlukan pemahaman awal tentang daerah tersebut. Pada bab ini akan membahas mengenai letak geografis dan topografi, kependudukan atau jumlah penduduk di Bolaang Mongondow, keadaan sosial budaya dan terakhir adalah sejarah singkat Bolaang Mongondow.

Bab III pada penelitian ini berjudul Bolaang Mongondow Masa Pra Islam. Pada bab ini akan membahas mengenai kepercayaan masyarakat Bolaang Mongondow sebelum masuknya Islam. Hal ini diperlukan karena akan melihat sejauh mana pengaruh kepercayaan yang ada dahulu terhadap Islam ataupun sebaliknya. Hal – hal seperti ini akan mempengaruhi jalur apa yang digunakan dalam proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow.

Bab IV ini berjudul Masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Pada bab ini akan dibahas masa awal terjadinya kontak agama Islam dengan kerajaan Bolaang Mongondow. Selanjutnya akan dibahas mengenai masuknya dan berkembangnya Islam di masyarakat Bolaang Mongondow secara keseluruhan. Bagian ini juga akan menganalisis dasar dan bentuk interaksi masyarakat Bolaang Mongondow dengan para penyebar Islam sebagai bentuk tinjauan aspek sosiologinya. Tidak hanya itu, bagian ini juga akan mengeksplanasikan (menjelaskan) perkembangan

Islam sampai pada masuknya organisasi pergerakan nasional di Bolaang Mongondow sebagai bentuk pengaruh masuknya Islam di Bolaang Mongondow.

Selanjutnya bab V merupakan bagian akhir dari historiografi ini, karena akan menguraikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah jawaban dari rumusan masalah yang disusun. Sehingga tujuan akhir adalah mengetahui jawabannya. Langkah selanjutnya adalah pemberian saran dan rekomendasi kepada berbagai pihak sebagai bentuk dari asas kemanfaatan sebuah rangkaian penelitian.